**BAB I**

**pendahuluan**

**A. Latar Belakang Masalah**

 Isu mengenai pertahanan negara merupakan salah satu hal yang menjadi fokus studi Ilmu Hubungan Internasional disebabkan kondisi dunia yang mengalami berbagai macam konflik kepentingan. Pertahanan dan keamanan menjadi suatu usaha dalam menjaga eksistensi suatu negara. Sistem pertahanan yang kuat, menjadi perangkat dalam menghalau berbagai ancaman atau serangan yang berasal dari luar. Hal ini dapat terlihat dari beberapa negara yang memiliki sistem pertahanan dan keamanan yang kuat. Negara dengan sistem pertahanan yang kuat memiliki pengaruh yang besar dalam sistem perpolitikan global. Negara adidaya (superpower) menempati posisi kuat yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi kesepakatan dan memasukan kepentingan nasional negaranya.

 Tiap negara berusaha untuk mencapai kepentingannya masing-masing dengan melakukan upaya peningkatan kekuatan nasional. Kekuatan Nasional mencakup berbagai macam unsur, salah satunya kekuatan militer. Dalam menjalin hubungan internasional, negara merupakan aktor yang memiliki peran penting. Negara dianggap memiliki kapabilitas dalam menjaga kedaulatan wilayah, serta memelihara stabilitas keamanannya. Upaya dilakukan oleh negara dalam menjaga keutuhan wilayah dilakukan melalui kebijakan dalam dan luar negeri. Kebijakan dalam negeri melingkupi kebijakan pertahanan dan Kebijakan luar negeri di realisasikan dalam strategi pertahanan dan keamanan dalam mencegah ancaman dari luar. NATO (North Atlantic Treaty Organization) atau Pakta Pertahanan Atlantik Utara dibentuk pada tanggal 4 April 1949.1 Pada dasarnya, NATO adalah sebuah aliansi militer regional yang mencari dukungan solidaritas diantara para anggotanya jika seandainya terjadi serangan militer ke negara anggotanya tersebut. NATO memiliki prinsip Collective Deffence, yaitu bahwa setiap anggota negaranya bersedia membantu anggota NATO yang

 1 The North Atlantic Treaty Organization; NATO Facts and Figures. Oktober 1971.

Brussel

1

lainnya, apabila diserang terlebih dahulu. Sehingga negara-negara anggota NATO membentuk pertahanan bersama.

 **1 kebijakan pertahanan Rusia pasca pelebaran nato ke eropa timur**

ekspansi NATO ke negara yang dekat dengan wilayah Rusia (Polandia dan Republik Ceko), membuat negara ini merasa terancam Hal ini membuat Rusia mengeluarkan kebijakanmiliter dalam bentuk doktrin militer yang upaya peningkatan kekuatan militer.

 Kebangkitan kekuatan militer Rusia, di mulai ketika Presiden Vladimir Putin menjabat pada tahun 2000. Putin memprioritaskan pada sektor militer Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, hingga dewasa ini, Rusia mulai menempuh kebijakan strategis, guna memulihkan kondisi dalam negeri. Rusia masih tetap berusaha untuk mengembalikan pengaruhnya pasca Perang Dunia II, terutama dalam peningkatan kekuatan militernya, yang merupakan sektor vital negara. Rusia juga masih memiliki persenjataan Nuklir, “warisan” Uni Soviet, dan sekarang tengah dikembangkan. Rusia memiliki keinginan untuk menjadi kekuatan baru di negara-negara pecahan Uni Soviet. Keinginan ini disertai dengan memberikan pengaruh, serta merangkul negara-negara di Kawasan Eropa Timur, yang dianggap sebagai backyard Rusia. Namun, upaya Rusia merebut kembali hegemoni di Kawasan Eropa Timur ini, terkendala dengan adanya campur tangan pihak NATO yang di dominasi oleh Amerika Serikat, dalam memengaruhi negara-negara tersebut. Dalam hal ini, upaya nyata telah dilakukan oleh pihak Amerika Serikat dan sekutunya, yang berusaha memperebutkan hegemoni dan pengaruh di Eropa, Asia dan Seluruh dunia. Tanpa melihat kepentingan negara lain, Amerika Serikat telah mengabaikan upaya bersama untuk membangun tatanan baru di Eropa seusai Perang Dingin. Amerika Serikat secara sepihak memperluas jangkauan kehadiran pasukan NATO bahkan Uni Eropa sampai ke wilayah perbatasan Rusia, yaitu wilayah pecahan Uni Soviet3. Kemudian Amerika Serikat menyatakan keinginan untuk merelokasi sejumlah pangkalan militer dari Eropa Barat ke sejumlah negara

Eropa Timur, seperti: Bulgaria, Rumania, dan Polandia. Selain memperluas wilayah kekuasaannya, NATO bahkan telah membangun basis-basis militer di wilayah Eropa Barat dan Eropa Timur, seperti Bulgaria, Rumania dan Polandia. Relokasi pangkalan itu, berarti

2

memindahkan garis depan sistem pertahanan NATO ke dekat wilayah Rusia. Jika dilihat dari

segi historis dan kultural, tampak jelas bahwa hubungan Rusia dan negara pecahan Uni Soviet sangat dekat, sehingga Rusia ingin menjaga keamanan serta pengaruh kekuasaannya terhadap wilayah sekitar Rusia, khususnya negara pecahan Uni Soviet. Perluasan NATO di

wilayah negara pecahan Uni Soviet menjadikan NATO mendominasi di wilayah

tersebut.4 Sampai saat inipun, NATO masih menjadi kekuatan terbesar yang mendominasi di daratan Eropa dan internasional. Dalam perkembangannya, Banyak negara yang kemudian ikut bergabung dengan NATO. Perluasan yang terjadi pun mengubah batas-batas ruang lingkup NATO, sehingga wilayah lingkupnya pun semakin besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya pangkalan militer yang terus meluas ke wilayah Eropa Timur dan Tengah. Pangkalan militer inipun dibuat dengan dalih, mempertahankan keamanan, sebab ancaman

bagi salah satu anggota merupakan ancaman bagi seluruh negara anggota lainnya.5Isu senjata nuklir kembali mengemuka di antara kedua rival ini (RusiaNATO), sehingga

hubungan di antara keduanya kembali menegang. Ketegangan tersebut dipicu oleh pembangunan sistem pertahanan misil, atau **missile defense**

**2 kebijakan NATO terhadap keamanan Eropa Timur**

 system NATO yang dipelopori oleh Amerika Serikat sebagai pemimpin NATO di beberapa negara di wilayah Eropa Timur, yang dulunya merupakan wilayah pengaruh dan kepentingan Rusia. Rusia memandang hal tersebut sebagai ancaman bagi wilayahnya. Akan tetapi, Amerika Serikat terus melanjutkan rencananya, bahkan telah bernegosiasi dan mencapai kesepakatan dengan beberapa negara Eropa Timur, untuk membangun sistem pertahanan misilnya, antara lain dengan: Polandia dan Republik Ceko. Hal ini menambah kekhawatiran bagi Rusia, sebab akan mengancam keamanannya. Rusia kemudian memperkuat keamanan militer di setiap perbatasan negaranya. Rusia juga merencanakan

4 Dimitri K. Simes. 1999. After The Collapse: Rusia seeks its place for a Great Power. New York: Rockefeller Center. Page 97

berbagai kontra aksi, di antaranya adalah pengarahan rudal-rudalnya ke Ukraina yang

merupakan Sekutu NATO.6 Masuknya Negara-negara bekas Uni Soviet ini, dianggap Rusia sebagai bentuk pengkhianatan, dan akan menjadi ancaman terhadap stabilitas keamanan di Kawasan Eropa Timur. Perluasan NATO ini, mendapat respon negatif dan kecaman keras

dari Rusia. Rusia menganggap bahwa ekspansi ini merupakan salah satu ancaman dan upaya NATO dalam mempersempit Hegemoni Rusia, khususnya di Kawasan Eropa Timur. Oleh karena itu, Rusia merasa hal ini merupakan suatu ancaman bagi eksistensinya dan berusaha mengeluarkan kebijakan serta pernyataan keras atas perluasan dan kebijakan NATO, yang dinilai dapat menggangu stabilitas keamanan Rusia

**3. Hubungan RUSIA dan NATO**

Hubungan NATO dan Rusia cepat bergulir kembali ke era Perang Dingin karena retorika usang dari pihak nato Rusia terus khawatir dengan ekspansi militer nato secara terus menerus di Eropa Timur dan laut baltik.Rusia memastikan bahwa akan bertindak tegas ntuk melindungi kepentingan dan keamanan Rusia

Namun tindakan Rusia tetap dengan cara sistematis dan cepat diprediksi

’Retorika Perang Dingin tertanam begitu dalam di aaliansi yang kita pikir itu keliru,karena itu sesuatu dari masa lalu kata juru bicara vladimir Putin

Pernyataan ini muncul setelah pemimpin NATO mengatakan bahwa aliansi siap mengusir agresi terhadap salah satu angotanya dieropa timur ini menambah panas situasi Moskow yang tidak ingin diusik kedaulatan dan pengaruhnya yang masih tersisa di Eropa timur apalagi dengan kasus Ukraina dan Crimea bakal menjaadi daftar panjang memanasnya hubungan Rusia dan Nato

 5 The Constitution Of The Russian Federation (Tith Amandements and ADDITION OF December 30, 2008). http://www.constitution.garant.ru/DOC\_11113000.htm.. diakses pada 19 Mei 2016

6 Robert E. Hunter,Sergey M. Rogov. Engaging Russia as Partner and Participant; The Next Stage of NATO-Russia Relations. http://www.rand.org/pubs/conf\_proceedings/CF203.html. akses tgl 9 desember 2016

**4**

**4 Perdebatan nato motiv pasca perang dingin (pakta warsawa)**

 North Atlantic Treaty Organization merupakan organisasi pakta pertahanan yang dibentuk pada era perang dingn untuk membendung kekuatan Pakta Warsawa yang didirikan oleh Rusia dan mencakup wilayah eropa timur .Perang Dingin usai pada saat runtuhnya Uni Soviet dan ditandai dengan bubarnya Pakta warsawa pada tanggal 31 maret 1991 ,setelah perang dingin terjadi ,terjadi perluasan wilayah NATO yan meliputi sebagian besar wilayah Eropa timur yang berarti wilayah cakupan NATO tidak hanya sebatas wilayah atlantik utara saja

Dasar konsitusi yang menjadi pijakan NATO adalah pasal V dalam North Atlantic treaty yang menjelaskan bahwa serangan terhadap satu angota NATO yang berarti serangan terhadap seluruh angota NATO dan bahwa setiap angota NATO berhak untuk mempertahankan diri secara pribadi namun praktiknya asas ini baru dapat diterapkan tahun 2001 setelah terjadinya serangan 11 september dan dimplementasikan dengan diberlaakukan war on terror oleh Amerika Serikat serta diberlakukanya the office of homland security sebagai tanda begitu seriusnya pemerintahan Amerika memerangi terorisme

**5.keangotaan NATO di Eropa Timur**

 Sejarah perluasan NATO di eropa timur sejak tahun 1999,nato hampir setiap NATO hampir setiap lima tahun melakukan perluasan ke eropa timur ,anggota barunya adalah bekas anggota pakta warsaa atau bekas angota Unisoviet bulan maret 1999 tiga negara Eropa Timur bergabung dengan pakta pertahanan NATO yaitu polandia ,ceko dan hongaria .ketiga negara ini dulunya adalah anggota pakta warsawayang dikendalikan oleh Uni Soviet .tapi perluasanNATO tidak berhenti pada 3 negara itu

Tahun 2004,tiga negara baltik estonia ,latvia dan lithuania juga masukNATO sebelumnya ketiga negara ini termasuk kawasan Uni Soviet .ketika Uni Soviet bubar ,ketiga negara kecil itu langsung menyatakan kemerdekaanya .

 Masih ada empat negara Eropa Timur lainya yang bergabung dengan NATO tahun 2004 yaitu Bulgaria Romania,Slovenia dan slowakialalu tahun 2009 ,albania dan kroasia juga

5

memutuskan masukNATO ,artinya dlam kurun waktu 15 tahun ada 12 negara Eropa timur

yang dulu berada dibawah pengaruh Uni Soviet dan akhirnya bergabung dengan pakta aliansi barat hal ini membuat Rusia gelisah ,Rusia berpendapat munculnya sebuah aliansi militer di perbatasan Rusia bisa dilihat sebagai ancaman langsung

**6.kajian perseturuan NATO dan posisi Rusia**

Kebijakan yang diambil NATO dalam memperkuat posisi di eropa timur berdampak nsangat nyata terhadap Rusia ,nato mengangap untuk membendung pengaruh Rusia harus dengan memperkuat angotta militernya di eropa timur ha ini dilakukan dengan cara NATO mendesak negara angotanya khususnya di Eropa timur untuk meningkatkan belanja militernya karena lingkungan keamanan yang berubh lebih menantang ,Rusia menjadi ancaman hal ini dikemukakan stolenberg jendral NATO yang mengungkapkan alasan mengapa rusia menjadi ancaman bagi NATO ialah peningkatan kekuatan militer yang sangat cepat yang berhasil dicapai Rusia dan mereka Rusia telah menunjukan sikap bahwa Rusia bisa menaklukan kawasan Eropa timur

 Sedangkan posisi Rusia sendiri merasa terancam dengan adanya penambahan pasukan barat di dekat wilayah halaman Moskow sehinga menurut Rusia berdampak pada kedaulatan dan kepentingan Moskow itu sendiri sehingga Moskow pun bertindak dengan kebijakan pertahanan

 Hal ini kemudian yang dianggap penting oleh penulis untuk dikaji. Sehingga penulis mengangkat judul “ KEBIJAKAN PERTAHANAN RUSIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP NATO”.

**B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Perimbangan militer yang terjadi antara Rusia dan NATO ini membuat Rusia lebih fokus dalam membuat kebijakan pertahanan dalam mengantisipasi ancaman keamanan dari luar. Dikarenakan isu mengenai ancaman ini menjadi hal yang yang sangat penting bagi Rusia, maka Rusia membenahi peralatan militernya secara intensif dimulai pada tahun 2000, yang didasari adanya doktrin militer sejak masa pemerintahan Vladimir Putin, hingga masa pemerintahan Presiden Medvedev. Dikarenakan kebangkitan militer Rusia terjadi pada tahun

6

masa Pemerintahan Putin inilah, Maka penelitian ini akan lebih difokuskan pada kebijakan

pertahanan Rusia (sejak tahun 2000-sekarang) serta kebijakan pertahanan yang ditempuh Rusia dalam menangkal ancaman, serta dampak kebijakan pertahanan terhadapa perimbangan kekuatan militer dengan NATO. Dari pembahasan yang penulis telah uraikan pada latar belakang masalah, maka penulis membatasi masalah pada kebijakan militer Rusia sejak tahun 2000 serta merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

 **1. Bagaimana motif yang mendasari kebijakan pertahanan Rusia?**

 **2. Bagaimana dampak kebijakan pertahanan Rusia terhadap**

 **NATO?**

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa yang mendasari kebijakan pertahanan Rusia

2. Mengetahui dampak kebijakan pertahanan Rusia terhadap NATO

**B. Kegunaan Penelitian**

Adapun tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen dan orang-orang yang memiliki kepentingan ataupun yang berminat pada permasalahan yang ditulis oleh penulis sehingga tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi. Secara khususnya tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

 **a.kegunaan Akademik**

 Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi para mahasiswa Hubungan Internasional pada khususnya dan pemerhati masalahmasalah internasional pada umumnya mengenai kajian wilayah Eropa Timur, khususnya mengenai

7

Kebijkan Pertahanana Rusia dan dampaknya terhadap Perimbangan Kekuatan Militer dengan NATO

 **b .kegunaan Praktisi**

 Diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan (pemerintah) dalam membuat kebijakan menyangkut analisa penyelesaian persaingan kekuatan militer Rusia-NATO

**D. KERANGKA PEMIKIRAN**

Fokus kepentingan dunia tidak lagi berorientasi pada perang dan militerisasi, melainkan pada ekonomi dan kepentingan nasional masing-masing negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa militer tetap diperlukan sebagai upaya untuk tetap mencapai kepentingan nasional dan mempertahankan pengaruh suatu negara atas negara lain.

 Alvin Toffler mengatakan bahwa kekuatan dan kemampuan negara di era reformasi berasal dari tiga hal, yaitu kemampuan mempengaruhi serta menekan negara lain (power politics) yang antara lain melalui penggunaan kekuatan angkatan bersenjata (militer); wealth (ekonomi); dan knowledge (ilmu pengetahuan dan teknologi). Toffler menambahkan bahwa elemen militer dan ekonomi merupakan faktor utama kekuatan suatu negara di dalam konstelasi poilik internasional.7

 Kedua elemen tersebut menjadi hal yang sangat penting sebab tidak ada negara manapun yang dapat menjalankan aktifitas keamanan nasionalnya atau terlibat dalam konflik atau perang jika ekonomi nasionalnya tidak seimbang begitu pula sebaliknya. Sebab faktor ekonomi dapat menguatkan sekaligus membatasi aktifitas negara dalam pelaksanaan keamanan nasional dan pertahanan negara.8

 Dalam paradigma Realis, negara sebagai aktor haruslah memiliki dan meningkatkan kekuatan militernya. Hal ini dianggap sebagai komponen negara

 7 Wibawanto Nugroho. January-Juni 2009. Pertahanan Negara Dikaitkan dengan Kemampuan Negara. Verity; Jurnal Hubungan Internasional. Nomor 1 hal 70. Tangerang. Universitas Pelita Harapan

 8 Ibid, hal 71

8

dalam menjaga stabilitas pertahanan dan kemananannya. Pertahananan negara menjadi hal yang sangat diperhatikan sebab kedaulatan merupakan hal yang mutlak. Walter Lippmann seorang ahli sarjana Hubungan Internasional, merangkum kecenderungan ini dengan pernyataannya yang terkenal

“suatu bangsa berada dalam keadaan aman selama bangsa itu tidak dapat dipaksa untuk mengorbankan nilai-nilai yang dianggapnya penting (vital) .., dan jika dapat menghindari perang atau jika terpaksa melakukannya, dapat keluar sebagai pemenang.”9

Suatu Negara akan berlomba-lomba untuk memiliki power (kekuatan/kekuasaan) yang lebih besar dibandingkan negara lain. Konsep power Ini dianggap sebagai unsur utama dalam pemikiran realism dan merupakan konsep yang telah ada sejak zaman Yunani kuno. Hans J. Morgenthau 10 bahkan mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan power sebagai perjuangan memperoleh kekuasaan dan merupakan tindakan politik. Jadi dapat dikatakan

bahwa power adalah:

“bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian) itu, mulai dari kekerasan fisik sampai ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain”.11

Dari konsep power tersebut dapat di lihat bahwa kekuasaan dapat diciptakan melalui hard power ataupu melalui hubungan dapat diciptakan melalui hubungan psikologis. Strategi psikologis inilah yang diterapkan negara yang

 bersaing (Rusia-NATO) dalam memperebutkan hegemoni di Eropa Timur. Strategi perimbangan yang digambarkan tidak hanya berpusat pada pertahanan (defense) maupun penyerangan (offense) tetapi pada konsep deterens (deterrence).12 Konsep deterrence ini merupakan upaya untuk mempengaruhi kondisi psikologis musuh dan bersifat mencegah terjadinya perang. Konsep ini dapat digunakan sebelum defense (pertahanan) di praktikkan. Defense digunakan jika perang telah terjadi sedangkan deterrence digunakan sebelum

9

adanya defense. Dalam kasus ini, Rusia-NATO menerapkan strategi deterrence yaitu tiap

pihak berusaha untuk memperkuat militer dan persenjataannya. Hal ini menunjukkan bahwa

\_ 9 Anak Agung Banyu Prawita. 2005. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya . hal 121 10 Mohtar Mas’oed. 1990. Ilmu Hubungan Internasional:Disiplin dan Metodologi. Jakarta: Pustaka LP3ES hal 116 11ibid

\kedua belah pihak berusaha untuk menakuti pihak lawan dengan melakukan perlombaanN

senjata. Dalam interaksi antarnegara terdapat hubungan dua respons. Pengaruh dapat langsung ditujukan pada sasaran tetapi juga merupakan akibat dari tindakan tertentu. Apapun alasannya, negara sebagai sasaran dari pengaruh langsung maupun tidak langsung, harus mengambil respon dalam bentuk kebijakan dalam hubungan dengan negara lain untuk memengaruhi atau memaksa pemerintah negara lain agar menerima keinginan politiknya. Kemudian dalam interaksi negara antarnegara, interaksi dilakukan didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara. Untuk memperjuangkan tujuan dan kepentingan nasional, negara tidak dapat melepaskan diri dari kebijakannya baik politik dalam negeri

 Dari konsep power tersebut dapat di lihat bahwa kekuasaan dapat diciptakan melalui hard power ataupu melalui hubungan dapat diciptakan melalui hubungan psikologis. Strategi psikologis inilah yang diterapkan negara yang

 bersaing (Rusia-NATO) dalam memperebutkan hegemoni di Eropa Timur. Strategi perimbangan yang digambarkan tidak hanya berpusat pada pertahanan (defense) maupun penyerangan (offense) tetapi pada konsep deterens (deterrence).12 Konsep deterrence ini merupakan upaya untuk mempengaruhi kondisi psikologis musuh dan bersifat mencegah terjadinya perang. Konsep ini dapat digunakan sebelum defense (pertahanan) di praktikkan. Defense digunakan jika perang telah terjadi sedangkan deterrence digunakan sebelum adanya defense. Dalam kasus ini, Rusia-NATO menerapkan strategi deterrence yaitu tiap pihak berusaha untuk memperkuat militer dan persenjataannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak berusaha untuk menakuti pihak lawan dengan melakukan perlombaan senjata. Dalam interaksi antarnegara terdapat hubungan dua respons. Pengaruh dapat langsung ditujukan pada sasaran tetapi juga merupakan akibat dari tindakan tertentu. Apapun alasannya, negara sebagai sasaran dari pengaruh langsung maupun tidak langsung, harus mengambil respon dalam bentuk kebijakan dalam hubungan dengan negara lain untuk memengaruhi atau memaksa pemerintah negara lain agar menerima keinginan politiknya.

10

Kemudian dalam interaksi negara antarnegara, interaksi dilakukan didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara. Untuk memperjuangkan tujuan dan kepentingan nasional, negara tidak dapat melepaskan diri dari kebijakannya baik politik dalam negeri

maupun luar negeri. Kepentingan nasional adalah tujuan utama bagi suatu negara salah satu kepentingan nasional adalah keamanan negara.13 Rangkaian pola hubungan aksi-reaksi ini meliputi proses sebagai berikut

(1)Rangsangan atau kebijakan aktual dari negara yang memprakarsai

(2)Persepsi dari rangsangan tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima

(3) Respon atau aksi balik dari negara penerima

(4) Persepsi atau respon oleh pembuat keputusan dari negara pemrakarsa.14

Formulasi dari pola aksi reaksi ini memberi kesan bahwa rangkaian aksi dan reaksi selalu tertutup dan berbentuk asimetris. Misalnya NATO mengeluarkan aksi yang dianggap Rusia sebagai bentuk ancaman, maka aksi tersebut akan dipersepsikan oleh para pembuat keputusan di negara Rusia dan selanjutnya berdasarkan hasil mempersepsikan tersebut, Rusia akan memberikan respon atau Reaksi atas aksi dari pihak NATO tadi. Kemudian reaksi Rusia ini kembali direspon Pihak NATO berupa aksi susutan. Di dalam proses ini terdapat suatu

hubungan timbal balik (respirokal).15

**E. METODE PENELITIAN**

**1, Tipe Penelitian**

Dari rumusan tersebut, maka tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe penelitian deskriptif. Tipe ini membantu penulis dalam memberikan ulasan mengenai kebijakan pertahanan Rusia, dan dampaknya terhadap perimbangan

militer dengan NATO serta memberikan gambaran tentang strategi Rusia dalam menangkal ancaman keamanan NATO

11

2, **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah telaah pustaka (library

research), yaitu dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literature yang mendukung penelitian. Literatur ini berupa jurnal, bukubuku, dokumen, majalah, surat kabar dan situs-situs internet ataupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan penelitian bertempat di Perpustakaan Pusat Universitas PASUNDAN

**12 ibid hal. 163**

**13 Anak Agung Banyu Prawita, Op.Cit. hal 40-4114 ibid**

**15 Prawita Op.Cit hal 42-43**

**C, Jenis Data**

Jenis data yang akan digunakan oleh penulis adalah data teoritis, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang selanjutnya akan dianalisis, dimana penulis akan menjawab permasalahan berdasarkan fenomena-fenomena dan data yang penulis peroleh**.**

**D, Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan penulis gunakan, yaitu teknik analisis data kualitatif, yaitu, permasalahan yang diangkat akan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian akan di selaraskan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan\

**E, Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitia dedtentang permasalahan yang diteliti, selanjutnua memaparkan secara khusus setiap variabelnya dan salin keterkaitan dengan pengaruh antar variabel. Kemudian berdasarkan data-data yang didapat, maka akan dihasilkan suatu kesimpulanuktif yang terlebih dahulu memberikan gambaran secara umum

12